SENSE OF COMMUNITY PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOMUNITAS NCJR MAGELANG

Tiar Ramadhan[1],Novi Qonitatin[1]

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Mr. Sunario, Tembalang, semarang, 50275

Email: tiarnahdamar@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena komunitas otomotif pada masa *emerging adulthood* tidak hanya berkaitan dengan kesamaan minat terhadap otomotif, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun hubungan sosial dan keterikatan dengan komunitas. Namun, kajian mengenai dinamika *sense of community* pada komunitas otomotif informal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika *sense of community* pada anggota komunitas NCJR Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Tiga partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia 18–25 tahun dan telah bergabung dalam komunitas selama minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu pengalaman diterima sebagai bagian dari komunitas, solidaritas dalam hubungan antaranggota, pengalaman memperoleh manfaat melalui komunitas, komunitas sebagai bagian penting dalam kehidupan, serta harapan terhadap keberlangsungan komunitas. Temuan menunjukkan bahwa *sense of community* tercermin melalui pengalaman penerimaan, hubungan interpersonal, manfaat yang diperoleh melalui keterlibatan dalam komunitas, keterikatan terhadap komunitas, serta kepedulian terhadap keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, *sense of community* dipahami sebagai pengalaman psikologis yang berkembang melalui keterkaitan antara rasa memiliki, hubungan interpersonal, keterlibatan, pemenuhan kebutuhan, dan keterikatan emosional, sehingga komunitas memiliki makna penting dalam kehidupan anggota.

Kata kunci: *sense of community;emerging adulthood*; komunitas NCJR.

SENSE OF COMMUNITY AMONG EMERGING ADULTS IN THE NCJR MAGELANG COMMUNITY

Tiar Ramadhan[1],Novi Qonitatin[1]

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang,
Central Java 50275, Indonesia

Email: tiarnahdamar@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of automotive communities during emerging adulthood is not only related to a shared interest in automotives, but also serves as a space to build social relationships and attachment to the community. However, studies examining the dynamics of the sense of community in informal automotive communities remain limited. This study aims to explore the dynamics of the sense of community among members of the NCJR Magelang community. A qualitative approach with a descriptive phenomenological method was used in this study. Three participants were selected using a purposive sampling technique based on the criteria of being aged 18–25 years old and having been part of the community for at least one year. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using descriptive phenomenological analysis. The results showed five main themes: the experience of being accepted as part of the community, solidarity in relationships among members, the experience of obtaining benefits through the community, the community as an essential part of life, and hopes for the sustainability of the community. The findings indicate that the sense of community is reflected through experiences of acceptance, interpersonal relationships, benefits gained through community involvement, attachment to the community, and concern for the community's sustainability. Thus, the sense of community is understood as a psychological experience that develops through the interconnectedness of a sense of belonging, interpersonal relationships, involvement, fulfillment of needs, and emotional attachment, making the community hold significant meaning in the members' lives.

Keywords: *sense of community; emerging adulthood;* NCJR c*ommunity*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki ketertarikan, kesenangan, atau hobi yang berbeda-beda. Kesamaan ketertarikan tersebut dapat mempertemukan individu dengan orang lain yang memiliki minat serupa sehingga mendorong terbentuknya interaksi dan hubungan sosial. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan kemudian dapat menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas sebagai ruang bagi individu untuk berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman. Dalam konteks komunitas, kebersamaan tidak hanya terbentuk karena adanya kesamaan aktivitas atau ketertarikan, tetapi juga melalui keterhubungan antaranggota yang memungkinkan individu mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas. Keterhubungan dan rasa memiliki tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas karena berkaitan dengan keterlibatan individu dalam aktivitas dan kehidupan bersama (Spezia dkk., 2024; Payuni dkk., 2025).

Ketertarikan yang sama akan mendorong seseorang untuk berkumpul bersama dan membentuk sebuah kelompok sosial (Isyandi dkk., 2023). Salah satu kelompok yang terbentuk karena ketertarikan yang sama adalah komunitas motor. Komunitas motor di Indonesia mulai muncul pada tahun 1970-an. Komunitas motor awalnya terbentuk berdasarkan ketertarikan yang sama terhadap motor (Mudjiyanto dkk.,

2024). Komunitas motor dapat terbentuk karena adanya faktor yang beragam, seperti kesamaan jenis kendaraan, lokasi, atau merek tertentu (Mas'ud dkk., 2025). Komunitas tersebut dikenal senang berkumpul untuk membahas kesukaan mereka, yaitu motor, serta melakukan kegiatan yang positif lainnya, seperti *touring* atau modifikasi motor. Hal ini membuat geng motor dinilai sebagai kelompok yang positif oleh masyarakat (Mudjiyanto dkk., 2024; Mas'ud dkk., 2025; Hasmawati dkk., 2025).

Penilaian yang negatif membuat beberapa komunitas motor di Indonesia mulai melakukan beberapa kegiatan positif untuk dapat memperbaiki citra negatif yang selama ini sudah melekat, serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang membutuhkan. Sebagai contoh mereka mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam, melakukan donor darah, melakukan kunjungan ke panti asuhan, serta melakukan perjalanan jarak jauh untuk tujuan amal (Tambunan, 2019, dalam Mas'ud dkk., 2025).

Mayoritas anggota komunitas motor merupakan generasi Z yang berada pada rentang usia 16–25 tahun (Mudjiyanto dkk., 2024). Pada kelompok usia tersebut, komunitas anak muda dapat terbentuk sebagai salah satu respons terhadap perasaan *alienation* yang dialami individu dalam lingkungan sosialnya. Cloward dan Ohlin (1960, dalam McMillan & Chavis, 1986) menjelaskan bahwa perasaan terasing dari sistem sosial dapat menjadi salah satu kondisi yang mendorong individu untuk membentuk atau mempertahankan kelompok sosial yang memberikan rasa aman dan penerimaan. Dalam konteks komunitas motor, keberadaan kelompok dengan kesamaan ketertarikan dapat menyediakan ruang bagi individu untuk berinteraksi,

membangun solidaritas, dan mengembangkan rasa keterhubungan dengan anggota lainnya (Hasmawati dkk., 2025). Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama juga dapat memperkuat interaksi dan hubungan antaranggota (Wahyudi dkk., 2024). Dengan demikian, komunitas motor tidak hanya menjadi ruang untuk menyalurkan ketertarikan terhadap kegiatan berkendara, tetapi juga dapat menjadi konteks sosial bagi individu untuk membangun hubungan dan mengalami rasa menjadi bagian dari kelompok.

Komunitas motor merupakan salah satu kelompok yang dinilai dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dengan menawarkan solidaritas antaranggota dan identitas sosial, yang dapat mengatasi rasa terasing yang dirasakan dari lingkungan sekitarnya (Hasmawati dkk., 2025). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas motor bertujuan untuk memperkuat kebersamaan dalam komunitas tersebut, serta menumbuhkan loyalitas setiap anggota (Wahyudi dkk., 2024).

Meskipun komunitas dapat terbentuk dari adanya kesamaan ketertarikan, keberadaan komunitas tidak hanya bergantung pada kesamaan tersebut. Komunitas juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan dan partisipasi anggotanya agar hubungan dan kehidupan komunitas dapat terus berlangsung. partisipasi anggota menjadi penting karena memungkinkan individu tidak hanya hadir sebagai bagian dari kelompok, tetapi juga terlibat dan berkontribusi dalam kehidupan komunitas (Deng dkk, 2023). Kebersamaan yang berkembang akan membangun ikatan emosional anggota terhadap komunitasnya, yang disebut dengan *sense of community* (Mas'ud dkk., 2025).

Sense of community memiliki peran yang signifikan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keberlangsungan dan perkembangan komunitas secara keseluruhan (Mas'ud dkk., 2025). Deng, dkk. (2023) menunjukkan bahwa *sense of community* dapat meningkatkan partisipasi komunitas. Penelitian lain dari Gamo dan Park (2024) menunjukkan bahwa individu dengan *sense of community* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Mas'ud, dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa keberadaan *sense of community* merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong kemajuan suatu komunitas. Tingkat *sense of community* yang berada pada kategori sedang hingga tinggi dapat meningkatkan motivasi anggota untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan komunitas. Partisipasi aktif tersebut menjadi elemen esensial dalam upaya pengembangan dan kemajuan komunitas.

Penelitian Mas'ud dkk. (2025) pada anggota komunitas motor di Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki tingkat *sense of community* yang tergolong sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa para anggota memiliki tingkat keyakinan dan keterikatan yang cukup terhadap komunitas yang mereka ikuti. Para responden meyakini bahwa rasa memiliki, praktik berbagi, serta kesempatan untuk berkontribusi dalam komunitas merupakan aspek yang penting. Keyakinan tersebut berperan dalam mendorong terjadinya perubahan, sekaligus memberikan kepastian mengenai terpenuhinya kebutuhan, baik secara individu maupun kelompok.

Sense of community menjadi salah satu aspek psikologis yang penting dalam kehidupan komunitas karena berkaitan dengan pengalaman individu dalam merasakan

keterhubungan dan menjadi bagian dari komunitas. Ketika individu memiliki *sense of community*, keterlibatan dalam kehidupan komunitas dapat berkembang melalui rasa tanggung jawab dan kecenderungan untuk terlibat secara prososial terhadap komunitas (Deng, dkk., 2023).

Selain karakteristik komunitas, pengalaman *sense of community* juga perlu dipahami kaitannya dengan karakteristik individu yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Sebagian besar anggota komunitas motor saat ini berada pada rentang usia remaja hingga dewasa awal, yakni 18-25 tahun (Mudjiyanto dkk., 2024). Rentang usia tersebut termasuk dalam fase *emerging adulthood*. Konsep perkembangan ini diperkenalkan oleh Arnett (2000) untuk menggambarkan periode transisi dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan, dengan penekanan pada usia 18-25 tahun. Fase ini ditandai sebagai masa peralihan dari ketergantungan pada masa kanak-kanak dan remaja menuju tahap dewasa yang ditandai dengan pengambilan tanggung jawab yang lebih menetap dan bersifat normatif. Selain itu, *emerging adulthood* juga dipahami sebagai periode yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan arah kehidupan.

Individu pada fase *emerging adulthood* cenderung menikmati kebebasan yang lebih besar untuk berfokus pada diri sendiri, relatif terbebas dari tuntutan kewajiban maupun batasan peran tertentu, serta merasakan kepuasan atas perkembangan mereka menuju kemandirian. Pada tahap perkembangan ini, individu juga mengalami peningkatan dalam kematangan kognitif sosial, yang memungkinkan mereka memahami diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam dibandingkan pada

masa remaja (Arnett, 2004, 2007). Individu juga berada pada fase eksplorasi identitas serta menghadapi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kemandirian, dan hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa *emerging adulthood* merupakan fase penting bagi perkembangan identitas, kesejahteraan individu karena berbagai pengalaman pada periode ini berkaitan dengan proses eksplorasi dan pembentukan arah kehidupan (Hatano dkk., 2024).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa fase *emerging adulthood* merupakan periode yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam kehidupan sosial individu. Perubahan dalam pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, maupun hubungan sosial dapat menyebabkan perubahan atau gangguan pada kelompok sosial yang sebelumnya dimiliki individu, sehingga individu perlu membangun dan menyesuaikan kembali hubungan sosialnya (Hawkins dkk., 2024). Dalam kondisi tersebut, pengalaman untuk merasa diterima, terhubung, dan menjadi bagian dari suatu komunitas menjadi relevan bagi individu pada fase *emerging adulthood*. Bahl dkk. (2022) menjelaskan bahwa *sense of community* pada *emerging adults* berkaitan dengan pengalaman menjadi bagian dari, terhubung dengan, dan memperoleh dukungan dari komunitas. Dengan demikian, komunitas dapat menjadi salah satu konteks sosial yang penting bagi individu *emerging adulthood* dalam membangun keterhubungan dan rasa memiliki.

Perubahan dan transisi yang dialami selama *emerging adulthood* juga dapat memengaruhi hubungan sosial individu. perpindahan dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun lingkungan sosial dapat mengubah jaringan sosial dan

memunculkan kebutuhan untuk membangun hubungan baru. Hawkins dkk. (2024) menunjukkan bahwa transisi pada masa *emerging adulthood* dapat mengganggu kelompok sosial yang telah dimiliki dan meningkatkan risiko kesepian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial, keterhubungan, dan rasa memiliki menjadi pengalaman yang relevan bagi individu pada fase *emerging adulthood*.

Dalam konteks tersebut, komunitas dapat menjadi salah satu ruang sosial yang mempertemukan individu dengan orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama serta memberikan kesempatan untuk membangun hubungan dan keterhubungan sosial. Hal ini menjadi relevan bagi individu pada fase *emerging adulthood* karena pengalaman keterhubungan sosial memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan relasional pada periode tersebut. (Yoo & Cordova, 2023). Dengan demikian, keterlibatan individu *emerging adulthood* dalam komunitas tidak hanya dapat dipahami sebagai keikutsertaan dalam suatu aktivitas, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman membangun hubungan sosial dan menemukan rasa memiliki dalam kelompok.

Penelitian Pretty, dkk. (1996, dalam Mas'ud dkk., 2025), *sense of community* yang dimiliki individu pada usia *emerging adulthood*, 18-21 tahun, memiliki peran dalam perkembangan psikososialnya. Individu pada usia tersebut masih melalui masa transisi dari remaja menuju dewasa, sehingga masih berada pada masa untuk mencari identitas diri dan membangun kemandirian mereka. Dengan terlibatnya seseorang dalam sebuah komunitas, hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan individu secara psikologis, serta mengurangi perasaan terisolasi individu yang bersangkutan.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan individu *emerging adulthood* dalam komunitas dapat menjadi pengalaman yang menarik untuk dikaji karena komunitas menyediakan ruang untuk membangun hubungan sosial dan keterhubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kehidupan komunitas pada masa *emerging adulthood* dapat berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan yang bermakna, rasa memiliki, serta perkembangan individu. Selain itu, perubahan dan transisi yang dialami pada fase *emerging adulthood* menjadikan keberadaan lingkungan sosial yang memungkinkan individu membangun keterhubungan dan rasa memiliki sebagai pengalaman yang relevan untuk dipahami (Weiss-Dagan dkk., 2021; Hemberg dkk., 2024).

Salah satu komunitas yang menjadi konteks dalam penelitian ini adalah komunitas *No Club Just Ride* (NCJR) di Magelang. NCJR merupakan komunitas motor yang terbentuk berdasarkan kesamaan ketertarikan terhadap kegiatan berkendara. Komunitas ini tidak membatasi anggotanya berdasarkan merek motor tertentu, melainkan terbentuk dari kesamaan wilayah tempat tinggal dan aktivitas berkendara di Kota Magelang. NCJR terbentuk secara organik dari para pengendara motor yang sebelumnya sering bertemu ketika melakukan kegiatan *riding* secara individu. Pertemuan yang berlangsung secara berulang kemudian mendorong terbentuknya komunitas NCJR pada tahun 2018. Kegiatan yang dilakukan anggota meliputi *touring* serta berkumpul dan berbagi cerita mengenai ketertarikan mereka terhadap kegiatan berkendara. NCJR dibentuk secara independen dan tidak memiliki hierarki maupun struktur organisasi yang formal.

Tidak adanya struktur organisasi formal tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan NCJR dengan komunitas yang terbentuk melalui keanggotaan dan struktur organisasi yang lebih formal. Meskipun demikian, NCJR tetap mempertahankan keberadaannya sebagai komunitas dan hubungan antaranggota terus berkembang melalui aktivitas serta interaksi yang dilakukan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan dalam komunitas tidak hanya dapat berlangsung melalui aturan atau struktur organisasi formal, tetapi juga dapat berkembang melalui interaksi dan pengalaman yang dialami bersama oleh anggota.

Karakteristik NCJR tersebut menjadi penting dalam memahami *sense of community* pada anggotanya. Dalam komunitas yang tidak memiliki hierarki maupun struktur organisasi formal, keterlibatan anggota, hubungan antaranggota, dan rasa memiliki terhadap komunitas dapat terbentuk melalui pengalaman anggota dalam berinteraksi dan menjalani berbagai aktivitas bersama. Hal tersebut menjadi semakin relevan pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood*, karena pada fase ini individu mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sosial dan memiliki kebutuhan untuk membangun serta mempertahankan hubungan sosial. Dengan demikian, NCJR menjadi konteks yang menarik untuk memahami cara individu *emerging adulthood* mengalami dan memaknai *sense of community* sebagai bagian dari komunitas yang terbentuk secara organik dan tidak memiliki struktur organisasi formal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *sense of community* merupakan

pengalaman yang berkaitan dengan keterhubungan individu dengan komunitas serta dapat berperan dalam keterlibatan individu di dalam komunitas. Penelitian mengenai *sense of community* juga telah dilakukan pada berbagai kelompok dan konteks komunitas, termasuk pada individu *emerging adulthood*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam membangun keterhubungan dengan komunitas dapat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu berada. Namun, kajian yang secara khusus menggali cara individu *emerging adulthood* mengalami dan memaknai *sense of community* dalam komunitas yang terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan ketertarikan, khususnya komunitas motor yang tidak memiliki struktur organisasi formal, masih terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai *sense of community* sebagai pengalaman subjektif yang terbentuk melalui kehidupan dan interaksi anggota dalam komunitas. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam konteks NCJR Magelang karena komunitas ini terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan ketertarikan dan berkembang tanpa struktur kepengurusan maupun hierarki formal. Meskipun demikian, anggota tetap terlibat dalam berbagai aktivitas dan membangun hubungan dengan anggota lainnya. Kondisi tersebut memberikan konteks untuk memahami bagaimana individu pada fase *emerging adulthood* mengalami penerimaan sebagai anggota, membangun hubungan dengan anggota lain, memperoleh makna dari keterlibatannya, serta memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menggali pengalaman

tersebut berdasarkan perspektif anggota secara langsung. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman *sense of community* sebagaimana dialami dan dimaknai oleh individu dalam konteks kehidupan komunitasnya. Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman *sense of community* pada individu *emerging adulthood* yang menjadi anggota komunitas NCJR Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana *sense of community* dialami dan dimaknai oleh anggota dalam konteks komunitas yang terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan ketertarikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana *sense of community* pada individu *emerging adulthood* yang menjadi anggota komunitas NCJR Magelang?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah untuk menggali *sense of community* pada individu *emerging adulthood* yang menjadi anggota komunitas NCJR Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. **Manfaat Teoretis**

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang serupa, yaitu *sense of community*.

2. **Manfaat Praktis**

   Ada pula manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Bagi anggota komunitas motor

      Memberikan gambaran mengenai *sense of community* pada anggota-anggota komunitas Dengan mendapatkan gambaran tersebut, diharapkan anggota komunitas dapat merancang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *sense of community* para anggota untuk mengembangkan komunitas tersebut.

   b. Bagi pemerhati komunitas sosial

      Memberikan gambaran mengenai *sense of community* untuk suatu komunitas yang dapat dijadikan pertimbangan para pemerhati komunitas sosial untuk merancang program-program untuk pengembangan komunitas ke arah yang lebih baik.